

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi utama perusahaan adalah melakukan strategi pemasaran. Strategi pemasaran merupakan suatu langkah yang direncanakan produsen sebelum produk dihasilkan dan dipasarkan kepada konsumen. Perusahaan harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi konsumennya karena strategi pemasaran sangat berpengaruh terhadap suatu produk atau jasa yang diterima oleh konsumen atau tidak.

Kondisi semacam ini menuntut setiap perusahaan untuk mengetahui posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan dapat merencanakan strategi pemasarannya. Pada saat persaingan semakin meningkat maka pemasaran tidak hanya dianggap suatu fungsi melainkan dijadikan suatu konsep bisnis yang strategi. Strategi pemasaran harus dibuat dengan memperhatikan semua lingkungan internal dan eksternal perusahaan.¹

Perkembangan usaha dewasa ini telah diwarnai dengan berbagai macam persaingan di segala bidang. Melihat kondisi tersebut menyebabkan pebisnis semakin dituntut untuk mempunyai strategi yang tepat dalam memenuhi target volume penjualan. Mengingat perkembangan teknologi yang makin dinamis, manusia dituntut dengan cepat dan tepat untuk bertindak agar tidak kalah bersaing. Dalam meningkatkan persaingan, masing-masing perusahaan harus dapat memenangkan persaingan tersebut dengan menampilkan produk yang terbaik dan dapat memenuhi selera konsumen yang selalu berkembang dan berubah-ubah.

Seiring dengan perkembangan jaman dan semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi membawa angin segar bagi perusahaan jasa keuangan syariah yang mana sangat dibutuhkan oleh banyak masyarakat.

¹Simamora bilson, *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*, Edisi Pertama, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengolahan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian bahu-membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berdaya dan berhasil guna secara optimal.²

Salah satu lembaga perekonomian adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berisikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang kegiatan ekonominya. Selain itu *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) juga bisa menerima titipan zakat, infaq dan sedekah, serta menyalurkannya dengan sesuai dan amanatnya.

Baitul Mal Wattamwil (BMT) adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip prinsip syariah Islam yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadist. *Baitul Mal Wattamwil* (BMT) beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syari'ah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Untuk menjamin operasi bank Islam tidak menyimpang dari tuntunan syari'ah, maka pada setiap bank Islam hanya diangkat manager dan pimpinan bank yang sedikit banyak menguasai prinsip muamalah Islam. Selain dari pada itu di bank ini di bentuk dewan pengawas syari'ah yang bertugas mengawasi operasional bank dari sudut syari'ahnya. *Baitul Mal* berasal dari bahasa Arab *bait* yang berarti rumah, dan *al-mal* yang berarti harta. Jadi secara etimologis (ma'na lughawi) *Baitul Mal* berarti rumah untuk mengumpulkan atau menyimpan harta.

²Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993). hlm.

BMT sebagai lembaga yang menjadi model koperasi syariah, merupakan basis strategi gerakan koperasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena, Pertama, BMT didirikan dengan semangat koperasi, yaitu semangat kekeluargaan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat disekitar lokasi masyarakat itu sendiri. Kedua, Pendiri BMT minimal berjumlah 20 orang sebagaimana pada koperasi biasa. Ketiga, BMT dikelola oleh manager profesional yang dilatih untuk mengelola BMT. Keempat, Sistem operasi BMT telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk manual atau pedoman kerja yang baku dan serupa antar BMT se-Indonesia. Kelima, BMT memiliki lembaga supervisi yang membina secara teknis pembukuan dan manajemen BMT, yaitu PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil).

Usaha Koperasi Syariah BMT dapat berbentuk usaha sektor riil, seperti Koperasi Serba Usaha, Koperasi Tani, nelayan, ekspor impor dan dapat pula dalam bentuk usaha simpan pinjam. Dalam unit simpan pinjam koperasi syariah menawarkan produk-produk syariah, seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ba'i bitsamil ajil, wadhiah, qardhul hasan dan sebagainya. Oleh karena itu sistem simpan pinjam didasarkan kepada prinsip syariah, maka akuntansinya juga menggunakan konsep-konsep syariah.

Dasar hukum dan peraturan hukum BMT sendiri berazaskan Pancasila & Undang-undang Dasar 1945 serta berlandaskan syariah Islam, keimanan, keterpaduan (kaffah), kekeluargaan/koperasi, kebersamaan, kemandirian, & profesionalisme. Secara Hukum BMT berpayung pada koperasi tetapi sistim operasionalnya tidak jauh berbeda dengan Bank Syari'ah sehingga produk-produk yg berkembang dalam BMT seperti apa yg ada di Bank Syari'ah.

Oleh karena berbadan hukum koperasi, maka BMT harus tunduk pada Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian & PP Nomor 9 tahun 1995 tentang pelaksanaan usaha simpan pinjam oleh koperasi.³ Juga dipertegas oleh KEP.MEN Nomor 91 tahun 2004 tentang Koperasi Jasa

³https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/uu_25_1992_ok.pdf (11 Oktober 2016)

keuangan syari'ah. Undang-undang tersebut sebagai payung berdirinya BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah). Meskipun sebenarnya tidak terlalu sesuai karena simpan pinjam dalam koperasi khusus diperuntukkan bagi anggota koperasi saja, sedangkan didalam BMT, pembiayaan yg diberikan tidak hanya kepara anggota tetapi juga untuk diluar anggota atau tidak lagi anggota jika pembiayaannya telah selesai.

Sebenarnya bila menelaah praktek baitul Maal dimasa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin fungsinya sangat penting dalam pengelolaan ekonomi Negara. Sebagai lembaga yang mengelola keuangan Negara, Baitul mal tersebut berperan menjalankan fiskal seperti yang berlangsung dalam ekonomi sekarang. Sebab Baitu Mal dimasa itu, sumber pendanaan tak hanya dana Zis saja, juga mencakup *Kharaj* (pajak terhadap tanah), *khumus* (pajak proporsional sebesar 20%), *kaffarah*, dan yang lain seperti *Jisyah* (pajak yang dibebankan kepada non-muslim sebagai jaminan keamanan)⁴, Maka pemanfaatan dana Baitul Mal itu tidak hanya terbatas delapan asnaf melainkan sudah melingkupi kebutuhan Negara.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) adalah lembaga ekonomi atau keuangan syariah non perbankan yang sifatnya informal. Disebut informal karena lembaga ini didirikan oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya.

Sebagai salah satu unit Lembaga Keuangan Syariah yang bergerak secara khusus dalam bidang pelayanan jasa perbankan syariah adalah BMT Lisa Sejahtera Jepara. BMT Lisa Sejahtera Jepara yang berbasis non ribawi mempunyai berbagai produk unggulan baik produk dana pihak ketiga maupun produk pembiayaan. Produk adalah setiap apa saja yang dapat ditawarkan di pasar untuk mendapatkan perhatian, permintaan, pemakaian atau konsumsi

⁴Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing. 2010. hlm. XXVIII

yang dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan manusia.⁵ Produk-produk yang dimiliki oleh BMT Lisa Sejahtera Jepara adalah beberapa jenis tabungan, Pembiayaan, Deposito. Semua produk-produk yang di tawarkan oleh BMT Lisa Sejahtera Jepara ini selain untuk memberikan kepuasan kepada para anggotanya juga dalam meningkatkan dana pihak ketiga.

Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.⁶ Peningkatan dana pihak ketiga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah dana yang diterima oleh bank atau dari jumlah nasabah tiap tahunnya. Banyaknya jumlah anggota yang dimiliki oleh BMT Lisa Sejahtera Jepara pada dana pihak ketiga dapat dilihat dari tabel sebagaimana berikut:⁷

Tabel 1.1
Jumlah Anggota yang menggunakan Dana Pihak Ketiga

DPK	2014	2015	2016
Tabungan jangka pendek	3,525	4,969	5,755
Deposito	30	29	49
Pembiayaan	794	855	988
Total	4,349	5,853	6,792

Dari tahun 2014 jumlah anggota tabungan jangka pendek ada 3.525, kemudian pada tahun 2015 jumlah anggota tabungan meningkat menjadi 4.969, dan pada akhir oktober tahun 2016 jumlah anggota tabungan ada sekitar 5.755, begitu pula dalam anggota deposito dan pembiayaan, terjadi peningkatan dari tahun ke tahun walaupun peningkatan itu tidak sebanyak

⁵Sentot Imam Wahjono, *Manajemen Pemasaran Bank*, Graha Ilmu, Jogjakarta, 2010, hlm. 88.

⁶Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 64.

⁷Data Realisasi Jumlah Dana Pihak Ketiga BMT Lisa Sejahtera (diperoleh pada 15 Nopemebr 2016).

peningkatan pada anggota tabungan bahkan di bulan-bulan tertentu banyak penurunan yang drastis. Peningkatan jumlah anggota di atas bukan terjadi hanya secara kebetulan saja, namun ada beberapa strategi yang diaplikasikan BMT Lisa Sejahtera Jepara. Strategi-strategi tersebut diimplementasikan sebagai bentuk kebijakan dari BMT Lisa Sejahtera Jepara dalam melayani anggota dan calon anggotanya.

Dalam berjalannya waktu, BMT Lisa Sejahtera Jepara tidak selalu mulus dalam menjalankan bisnisnya, banyak juga kelemahan, kekurangan dan permasalahan yang harus di hadapinya. Diantara permasalahannya:

1. Minimnya sumber daya manusia, banyak masalah yang disebabkan pemahaman dan kesadaran para praktisi akan prinsip-prinsip ekonomi islam yang belum sepenuhnya di mengerti. BMT Lisa Sejahtera Jepara saat ini masih kekurangan sumber daya manusia yang menguasai aspek fiqih tentang perbankan syariah dan pengetahuan manajemen perbankan praktis.
2. Minimnya dana pemasaran dan promosi, aspek pendanaan memang menjadi kendala utama dalam melakukan promosi di BMT Lisa Sejahtera Jepara, minimnya anggaran promosi yang dimiliki menyebabkan kurang gencarnya promosi yang di lakukan oleh BMT Lisa Sejahtera Jepara sehingga menghambat dalam menjaring dana pihak ketiga. Tidak hanya permasalahan itu, bahkan dalam penelitian penulis di dapatkan data-data penurunan funding, pembiayaan pada bulan-bulan tertentu sehingga menghambat penjaringan dan pemanfaatan dana pihak ketiga. Bulan-bulan tersebut diantaranya menjelang Ramadhan, Idul Fitri dan juga bulan awal masuk sekolah.⁸

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana setrategi bisnis yang telah dilakukan oleh BMT Lisa Sejahtera Jepara dalam menjaring dan memanfaatkan dana pihak ketiga, apakah telah sesuai dengan target yang diharapkan. Disini penulis akan mencoba untuk melakukan

⁸Wawancara dengan Bapak Fatkur R.A. (29 Desember 2016)

penelitian lebih dalam dengan mengambil judul **“Strategi Bisnis BMT Lisa Sejahtera Jepara Dalam Menjaring dan Memanfaatkan Dana Pihak Ketiga Dengan Menggunakan Analisis SWOT.**

B. Fokus Penelitian

Strategi adalah salah satu hal terpenting bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan kemampuan perusahaannya dalam bersaing dengan para pesaing, salah satu keberhasilan suatu BMT dapat dilihat dari bagaimana strategi BMT dalam memanfaatkan dana yang diperoleh dari pihak ketiga. Disini penulis ingin menganalisa terhadap strategi yang dilakukan BMT Lisa Sejahtera Jepara dalam memanfaatkan dana pihak ketiga. Adapun yang dimaksud dengan strategi dalam pembahasan ini adalah segala bentuk perencanaan, program-program, dan usaha-usaha yang di lakukan oleh BMT Lisa Sejahtera Jepara.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian tersebut, maka ada beberapa masalah yang perlu peneliti kemukakan, antara lain :

1. Bagaimana strategi bisnis BMT Lisa Sejahtera Jepara dalam menjaring dana pihak ketiga?
2. Bagaimana strategi bisnis BMT Lisa Sejahtera Jepara dalam memanfaatkan dana pihak ketiga?
3. Bagaimana analisis SWOT BMT Lisa Sejahtera Jepara dalam menjaring dan memanfaatkan dana pihak ketiga?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa

tujuan penelitian kita itu sesungguhnya.⁹ Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan BMT Lisa Sejahtera Jepara dalam menjaring dana pihak ketiga.
2. Untuk mengetahui strategi bisnis BMT Lisa Sejahtera Jepara dalam memanfaatkan dana pihak ketiga.
3. Untuk mengetahui analisis SWOT dalam menjaring dan memanfaatkan dana pihak ketiga yang digunakan oleh BMT Lisa Sejahtera Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kita dapat mengharapkan kegunaan dari hasil penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan pencerahan dan daya guna manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang berkaitan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Segi Teoritis

Menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis mengenai setrategi dalam menjaring dan memanfaatkan dana pihak ketiga dengan menggunakan analisis SWOT.

2. Segi Praktis

Bagi BMT Lisa Sejahtera Jepara, sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki strategi dalam menjaring dan memanfaatkan dana pihak ketiga.

⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996. hlm. 29.